

**Menyoal Kritik Orientalis terhadap *Qirā'at*:
Studi Kritis terhadap Pemikiran Arthur Jeffery
Mengenai Ragam Bacaan Al-Qur'an**

Akhmad Roja Badrus Zaman
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
badruszamana@gmail.com

Abstract: *Arthur Jeffery (1892-1959) was an Australian orientalist who was quite influential in the 20th century. He is well known for his philosophical thoughts on the Qur'an. He even wanted to restore the al-Qur'an text based on Ibn Abī Dāwud al-Sijistānī's Kitāb al-Maṣāḥif which is thought to have recorded readings (qirā'at) in several counter-manuscripts - rival codices. This article examines his thoughts on the variety of reading (qirā'at) of the al-Qur'an. The method used is descriptive-qualitative. From the study conducted, it was found that the following results were: 1) Arthur Jeffery considered that the Mushaf 'Uthmānī which had a dot and a diacritical mark was a factor in the birth of the variety of reading for the al-Qur'an. According to him, this is a free opportunity for readers to mark themselves according to the context of the verse they understand, 2) Arthur's thought is natural because he uses a text-critical study approach to the Qur'an - as a method. it was used by the Orientalists of the Bible. 3) the use of text-critical studies of the Qur'an as done by Arthur is a fatal basic mistake, because after all the process of transmitting the Koran in the early Islamic century was an oral tradition, so the accusations made by Arthur about qirā'at It is easy to argue with, 4) The use of the term variant reading - by orientalists including Arthur Jeffery is considered a failure by Islamic thinkers in representing the meaning of qirā'at, because it implies uncertainty about the truth of the qiraat itself. So that al-A'zamī prefers the term multiple reading, because it is more in accordance with the historical facts of the al-Qur'an transmission which accommodates many dialects of Arabic society.*

Keywords: *Arthur Jeffery, Qirā'at, Al-Qur'an.*

Abstrak: *Arthur Jeffery (1892-1959) merupakan salah seorang orientalis asal Australia yang cukup berpengaruh di abad ke-20. Dia cukup dikenal karena pemikirannya tentang al-Qur'an yang filosofis. Dia bahkan ingin merestorasi teks al-Qur'an berdasarkan Kitāb al-Maṣāḥif karya Ibn Abi Dawud al-Sijistani yang ditengarai merekam bacaan-bacaan (qirā'at) dalam beberapa mushaf tandingan—rival codices. Artikel ini mengkaji tentang pemikiran-pemikirannya mengenai ragam baca (qirā'at) Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Dari kajian yang dilakukan didapatkan hasil antara lain: 1) Arthur Jeffery menganggap bahwa mushaf 'Uthmānī yang memiliki titik dan tanda diakritikal merupakan faktor lahirnya ragam baca terhadap al-Qur'an. Menurutnya hal tersebut merupakan peluang bebas bagi pembaca untuk memberi tanda sendiri sesuai dengan konteks ayat yang ia pahami, 2) pemikiran Arthur merupakan sesuatu yang wajar karena ia menggunakan pendekatan studi kritik teks terhadap al-Qur'an—sebagaimana metode itu digunakan oleh orientalis terhadap Bible. 3) penggunaan studi kritik teks terhadap al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan Arthur adalah kesalahan dasar yang fatal, karena bagaimanapun proses transmisi al-Qur'an pada awal abad Islam adalah tradisi oral, sehingga tuduhan-tuduhan yang dilontarkan Arthur tentang qirā'at mudah untuk dibantah, 4) Penggunaan istilah variant reading—oleh para orientalis termasuk didalamnya Arthur Jeffery dianggap gagal oleh para pemikir Islam dalam merepresentasikan makna qirā'at, dikarenakan mengandung makna ketidakpastian akan kebenaran qiraat itu sendiri. Sehingga al-A'zamī lebih menyetujui istilah multiple reading, karena lebih sesuai dengan fakta historis transmisi al-Qur'an yang mengakomodir banyak dialek masyarakat Arab.*

Kata Kunci: *Arthur Jeffery, Qirā'at, Al-Qur'an.*

Pendahuluan

Secara sederhana *qirā'at* dapat dipahami sebagai bentuk pengucapan al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam *qurra* sebagai suatu mazhab tertentu dan memiliki perbedaan dengan mazhab lainnya.¹ *Qirā'āt* ditetapkan berdasarkan *sanad* yang sampai kepada Rasulullah.² Proses transmisi seperti ini—dengan *isnad*—yang *mutawātir* dari generasi ke generasi, telah menjamin keutuhan dan keautentikan al-Qur'an.

Kajian mengenai al-Qur'an—termasuk di dalamnya adalah kajian tentang *qirā'at*—tidak hanya diminati oleh para sarjana dari dunia Timur—Islam, tetapi juga mendapat minat yang besar dari kalangan orientalis.³ Bagi sebagian akademisi, kegiatan *tadārus* al-Qur'an yang dilakukan oleh para orientalis ini merupakan kegiatan yang patut untuk dicurigai sekaligus diapresiasi.⁴ Patut untuk dicurigai sebab dibalik kedok ilmiah (*scholar/expert*), terselubung agenda untuk menyebarluaskan keyakinan mereka.⁵ Sedangkan patut untuk diapresiasi karena—terkadang—pisau analisis mereka lebih tajam dalam membedah atau membahas suatu topik permasalahan.⁶

Adalah Arthur Jeffery, salah seorang orientalis terkemuka abad ke-20 yang

“bersemangat” menggugat validitas al-Qur'an. Arthur merupakan sarjana orientalis asal Australia.⁷ Ia adalah seorang guru besar dalam bahasa Semit di *Columbia University* dan *Union Theological Seminary* di New York.⁸

Di antara pintu masuk yang digunakan oleh Arthur Jeffery untuk menggugat autentisitas Al-Qur'an adalah adanya ragam bacaan terhadap al-Qur'an atau *qirā'at*. Permasalahan seputar *Sab'atu ahrūf*, *Qirā'at Sab'ah* dan munculnya *qirā'at syaz'ah*—akibat dari perbedaan varian bacaan, menjadi celah yang strategis untuk kembali menggugat keautentikan al-Qur'an.

Sebagaimana orientalis lain pada umumnya, Arthur—dalam berbagai argumentasinya, cenderung menyamakan al-Qur'an dengan teks Bible. Oleh karena itu, dalam pelbagai kritiknya, tampak adanya adopsi metodik Bible ke dalam studi al-Qur'an, seperti *historical criticism*, *source criticism*, *form criticism*, dan *textual criticism*.⁹ Arthur Jeffery menggunakan metodologi orientalis dan menolak cara kritis sarjana

¹ Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqani, *Manābil al-'Irfān fī Ulūm al-Qur'an*, Vol. 1 (Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, t.th.), 412.

² Ahmad Fauzi, “Problematika Qira'at dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Syahrur,” dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20, No. 1, tahun 2019, 82.

³ Syamsuddin Arif, *Al-Qur'an dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 16.

⁴ Muslih, “Membedah Pemikiran Arthur Jeffrey Seputar Variasi Teks Al-Fatihah: Kajian Otografi dan Resitasi terhadap Varian Teks al-Fatihah,” dalam *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, 53.

⁵ Misalnya ketika Christoph Luxemberg memaknai QS. al-Qadr ayat 1, “Innā anzalnāhu fī lailatil qadr” bukanlah proses diturunkannya Al-Qur'an, melainkan penurunan Yesus. Leih daripada itu, ungkapan seribu bulan merupakan idiom dari “Christmas night is better than a thousand nightvigils.” Lihat Gabriel Said Reynolds, *The Qur'an in Its Historical Context*, (New York and London: Routledge, 2008), 17.

⁶ Misalnya ketika Toorawa mengutip pendapat Goldziher ketika membaca QS. al-Waqi'ah ayat 29, “wa talhin mandud” yang berarti “dan pohon-pohon pisang yang bersusun buahnya.” Dalam pandangan Bellamy, ayat ini dirasa aneh, sebab kata-kata mengenai buah pisang tidak pernah muncul dalam Al-Qur'an selain pada ayat ini. Lalu Bellamy mengutip pendapat Goldziher yang menafsirkannya dengan “blutenschichten,” yang berarti menunjuk pada kulster waktu ataupun kurma. Dan penafsiran Goldziher ini dirasa lebih masuk akal, sebab antara kurma dan kluster waktu (tanggal) lebih sering muncul di dalam Al-Qur'an. Lihat Shawkat M. Toorawa, dalam Andrew Rippin (Ed.), *New Perspective on the Qur'an*, (London and New York: Routledge, 2011), 244.

⁷ J. J. G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim & Syarif Hidayatullah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 142.

⁸ John S. Badeau, “Arthur Jeffrey-A Tribute,” dalam *The Muslim World*, Vol. 50, tahun 1960, 232.

⁹ Syamsudin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 10.

muslim yang berbasis pada sistem *isnād*.¹⁰ Berkenaan dengan hal ini, Arthur berpendapat bahwa kekurangan tanda titik dalam mushaf ‘Uthmānī, membuka peluang bebas bagi pembaca untuk memberi tanda sesuai dengan konteks makna ayat yang dipahami.¹¹

Menurut hemat penulis—sebenarnya—kritikan Arthur ini bernilai ilmiah, sebab memiliki kesesuaian dengan kerangka keilmuan dan fakta sejarah. Selain daripada itu, ia pun memiliki kompetensi yang mumpuni dalam pemahaman bahasa Arab. Dalam konteks yang lain, kemampuannya ini tercermin dalam bukunya yang berjudul *The Foreign Vocabulary of the Qur'an* yang mengeksplorasi kata asing yang terdapat di dalam al-Qur'an.¹²

Bertolak dari hal di atas, dalam kerangka keilmuan, pemikiran-pemikiran Arthur ini perlu untuk diapresiasi. Tentu saja dengan catatan, tidak menegasikan seluruhnya, dan tidak mengafirmasi seluruhnya. Oleh sebab itu, “gugatan” Arthur terhadap autentisitas al-Qur'an melalui pintu masuknya, *qirā'at* al-Qur'an perlu untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam, guna mengetahui secara holistik atas argumentasi pemikiran-pemikirannya, beserta respons sarjana muslim terhadapnya.

Dari telaah pustaka yang dilakukan, telah banyak karya dalam bentuk buku, artikel, penelitian, dan jurnal ilmiah yang membahas perihal pemikiran Arthur Jeffery terhadap al-Qur'an beserta kritik balik terhadapnya. Karya-karya tersebut antara lain: Pertama, Muslih dengan artikel yang berjudul *Membedah Pemikiran Arthur Jeffery Seputar Variasi Teks Al-Fatihah (Kajian Ortografi dan Resitasi terhadap Variasi Teks Al-Fatihah)*.¹³

¹⁰ M. Mustafa al-Azami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solohin, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 177.

¹¹ M. Mustafa al-Azami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari...*, 172.

¹² Misalnya kata “ar-rahman,” yang terdapat dalam QS. al-Fatihah. Menurutnya, kata ini berasal dari bahasa Hebrew—al-kha (ח). Dan setelah dikonfirmasi terhadap kitab al-Itqan, ternyata apa yang disampaikan adalah benar adanya. Lihat al-Suyuthi,

Dalam tulisannya tersebut Muslih melakukan penelusuran mendalam mengenai pemikiran kritis Arthur Jeffery mengenai al-Fātiḥah, khususnya yang menyebutkan bahwa surat tersebut bukanlah bagian integral dari al-Qur'an, melainkan hanya doa pendahuluan ketika akan membaca al-Qur'an. Dari penelitian yang dilakukannya ia menolak pendapat Arthur Jeffery tersebut, tetapi mengamini bahwa memang terdapat perbedaan tulisan dan bacaan al-Fatihah dalam sekte Sunni dan Syiah, di mana perbedaan tulisan dan bacaan ini adalah basis argumen Arthur Jeffery mengenai al-Fatihah yang bukan menjadi bagian integral dari al-Qur'an.

Kedua. Muhammad Mabur Barizi dengan artikel yang berjudul *Implikasi Sejarah Transmisi Al-Qur'an terhadap Kerja Orientalis*.¹⁴ Dalam tulisannya, Barizi mencoba untuk mengeksplorasi dan menelusuri sejarah al-Qur'an berkaitan dengan proses transmisi al-Qur'an dalam perspektif orientalis. Dua tokoh orientalis yang menjadi fokus kajiannya adalah John Wansbrough dan Arthur Jeffery. Dari penelitian yang dilakukan, ia menyatakan bahwa John Wansbrough dan Arthur Jeffery mempertanyakan autentisitas al-Qur'an yang beredar di kalangan muslim saat ini. Dari aspek kesejarahannya, ketiadaan usaha Nabi untuk menghimpun wahyu menjadi satu mushaf adalah indikasi ketiadaan verifikasi kebenaran atas kodifikasi mushaf yang dilakukan pada masa setelahnya. Sehingga kodifikasi mushaf pada masa pasca Nabi wafat, adalah mushaf yang sarat akan muatan politis dan kepentingan.

Ketiga. Muhammad A. Chaudry dengan artikel yang berjudul *Orientalism on Variant Readings of the Qur'an: The Case of Arthur*

al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an, Vol. 5, (al-Su'udiyah: Mazma' al-Dirasat al-Qur'aniyyah, t.th.), 1873.

¹³ Muslih, “Membedah Pemikiran Arthur Jeffery Seputar Variasi Teks Al-Fatihah...”, 53-62.

¹⁴ Muhammad Mabur Barizi, “Implikasi Sejarah Transmisi Al-Qur'an terhadap Kerja Orientalis,” dalam *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, 65-83.

Jeffery.¹⁵ Dalam penelitiannya, ia fokus terhadap argumentasi Arthur Jeffery mengenai ragam bacaan al-Qur'an dalam surat al-Fatihah yang terdapat dalam mushaf 'Abdullāh bin Mas'ūd, Ubayy ibn Ka'b, 'Alī bin Abī Tālib, 'Abdullāh bin 'Abbās, 'Umar bin Khaṭṭāb, 'A'ishah, dan Sa'ad ibn Abī Waqqas. Dari penelitian yang dilakukan, ia menyimpulkan bahwa Arthur Jeffery mempertanyakan autentisitas al-Qur'an itu sendiri. Menurutnya bagaimana bisa jika wahyu berasal dari sumber yang sama, tetapi pada realitasnya ia memiliki perbedaan dalam hal tulisan dan pengucapannya.

Selain ketiga karya di atas, masih terdapat penelitian yang lain yang membahas seputar objek material—ragam bacaan al-Qur'an menurut orientalis, dan objek formal—mengenai pemikiran Arthur Jeffery. Tulisan ini memiliki titik fokus dan pembahasan yang berbeda dari penelitian dan karya sebelumnya. Selain berfokus kepada argumentasi Arthur Jeffery mengenai ragam bacaan al-Qur'an, penulis juga akan melakukan penelusuran kesejarahan kodifikasi mushaf al-Qur'an menurut Arthur Jeffery yang berimplikasi kepada sikapnya terhadap ragam bacaan al-Qur'an serta kontra-narasi dari para pemikir muslim terhadapnya.

Analisis terhadap Ragam Qira'at

1. Ragam bacaan Al-Qur'an dalam perspektif Islam: Sebuah telaah epistemologis

Secara etimologi, *qirā'at* adalah *masdar* (*noun*) dari *fi'il madfi*, *qara'ah* yang berarti bacaan.¹⁶ Sedangkan menurut istilah, *qirā'at* adalah salah satu mazhab (aliran) pengucapan

al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam *qurrā'* sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya.¹⁷ Menurut Ibnu Khalawayh, di antara syarat suatu *qirā'at* dapat dinyatakan *ṣahih* (otoritatif), adalah sebagai berikut: 1) memiliki kesesuaian dengan *rasm uthmānī*, 2) sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan 3) memiliki jalur transmisi yang bersambung.¹⁸

Adapun mengenai jumlah dari adanya ragam bacaan al-Qur'an yang tergolong *ṣahih*, ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan berjumlah 7 (tujuh), 10 (sepuluh), atau bahkan 14 (empat belas).¹⁹ Akan tetapi di antara perbedaan pendapat mengenai jumlah ragam cara baca al-Qur'an tersebut, *qirā'at al-sab'ah* memiliki kedudukan yang kuat dan tinggi.

Tujuh imam *qirā'at* diatas antara lain: Ibnu Amir al-Dimasyqī (w. 188 H), Ibnu Kathīr al-Makkī (w. 120 H), 'Āṣim al-Kūfī (w. 127 H), Abu 'Amr bin al-A'lā al-Baṣrī (2. 154 H), Hamzah Ibnu Ḥabīb al-Zayyat al-Kufī, Nafi' Ibnu 'Abd al-Raḥmān al-Madanī, dan 'Alī Ibnu Hamzah al-Kisā'ī.²⁰ Adapun *qāri* yang sepuluh, adalah tujuh *qāri* tersebut, ditambah antara lain: Abū Ja'far al-Madanī (w. 130 H), Ya'qūb al-Ḥadhramī (w. 205 H), dan Khalaf bin Hishām al-Bazzar (w. 299 H).²¹ Kemudian untuk *qāri* yang empat belas, adalah 10 *qāri* yang disebutkan sebelumnya, ditambah antara lain: Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sahmī (w. 123 H), Yaḥyā' bin Mubārak (w. 202 H), Abū Sa'ad bin Yasar (w. 110 H), dan al-A'māsy (w. 148 H).²² Selain bacaan daripada imam-imam tersebut, maka status dari *qirā'at* tertentu adalah *syazah* atau

¹⁵ Muhammad A. Chaudary, "Orientalism on Variant Readings of the Qur'an: The Case of Arthur Jeffery," dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 12, No. 2, 170-184.

¹⁶ Acep Hermawan, *Uhumul Qur'an: Ilmu untuk Memahami Wahyu*, Cet. 1, (Bandung: Des, 2011), 133.

¹⁷ Muhammad Abd Al-Azim al-Zarqani, *Manabil al-Irfan fi Ulum...*, 412.

¹⁸ Hasanudin A. F, *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum al-Qur'an*, Cet. I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 138-140.

¹⁹ Mohammad Aly al-Shabuny, *Pengantar Studi al-Quran*, Cet. I, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1996), 320.

²⁰ Muchotob Hamzah, *Studi al-Qur'an Komprehensif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 121-122.

²¹ Muchotob Hamzah, *Studi al-Qur'an Komprehensif...*, 121-122.

²² Muchotob Hamzah, *Studi al-Qur'an Komprehensif...*, 121-122.

cacat (tertolak).²³ Demikian menurut Imam Nawawi, bahwa apabila seseorang membaca al-Qur'an dengan selain daripada 14 imam tersebut, maka ia berdosa dan wajib bertobat.²⁴

Adapun asal usul—historisitas—munculnya *qirā'at* menjadi hal yang menarik untuk didiskusikan oleh *intern* umat Islam, maupun *outsider* seperti halnya orientalis. Di antara tokoh orientalis yang memiliki minat dan perhatian yang besar dalam hal ini adalah Arthur Jeffery, seorang orientalis berkebangsaan Australia.

2. Profil Singkat Arthur Jeffery

Arthur Jeffery adalah seorang orientalis berkebangsaan Australia.²⁵ Ia adalah seorang guru besar bahasa semit di Universitas Columbia dan *Union Theological Seminary* di New York.²⁶ Dia lahir pada tanggal 18 Oktober 1892 di Australia, dan meninggal pada 2 Agustus 1959 di South Milford (Nova Scotia, Canada).²⁷

Arthur belajar di Universitas Melbourn, Australia dan mendapat gelar BA pada tahun 1918, mendapat gelar MA pada tahun 1920 (di Melbourne Colledge of Divinity).²⁸ Kemudian pada tahun 1921, Charles R. Watson—selaku direktur Universitas Amerika di Kairo—merekrutnya untuk bergabung sebagai pengajar di Sekolah Studi Oriental—S.O.S, *School of Oriental Studies* di *American University* Kairo.²⁹ Di lembaga ini, banyak berkumpul para missionaris “level internasional” seperti William Henry, Temple Graidner, dan Samuel Marinus Zwemer—salah seorang pendiri Konferensi Umum

Missionaris Kristen sekaligus pendiri jurnal *The Muslim World*.³⁰

Studi akademisnya ini pernah tertunda, ketika perang dunia pertama. Lalu ia pergi ke India dan mengajar di *Mardras Christian College* sambil mempelajari bahasa India. Kemahirannya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan berkhotbah, menurut Cragg, hampir tidak ada orang lain yang sebanding dengannya.³¹

Pada tahun 1929, ia meraih gelar Ph. D kehormatan dari Edinburg University, dan di universitas yang sama, pada tahun 1938, ia meraih gelar D.Lit dengan predikat *summa cum laude*.³² Selanjutnya, ia menjadi seorang professor di Universitas Columbia sejak 1938 hingga meninggalnya.³³

Arthur dikenal sebagai orientalis yang “getol” dalam mempelajari Islam—khususnya berkenaan dengan Al-Qur'an dan Nabi Muhammad. Beberapa karya akademiknya antara lain: *Materials for the History of the Text of the Qur'an*—diterbitkan di Leiden pada tahun 1937, *The Foreign Vocabulary of The Qur'an*—diterbitkan oleh Oriental Institute Baroda pada tahun 1938, *The Orthography of The Samarqand Codex, A Varian Text of the Fatihah*, *The Textual History of the Qur'an*, dan *The Mystic Letter of the Koran*.³⁴

3. Pemikiran Arthur Jeffery terhadap Sejarah dan Ragam Bacaan (*Qirāat*) Al-Qur'an: Sebuah Analisis-Kritis

Kritik Arthur terhadap kesejarahan al-Qur'an merupakan poin yang menarik untuk dibahas. Kesejarahan al-Qur'an yang menjadi sorotan Arthur meliputi kesejarahan al-Qur'an

²³ Mohammad Aly al-Shabuny, *Pengantar Studi al-Quran...*, 319.

²⁴ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2009), 338.

²⁵ J. J. G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern...*, 142.

²⁶ John S. Badeau, “Arthur Jeffrey-A Tribute...”, 232.

²⁷ The Alumni Office, *Historical Data the Union Theological Summary: Alumni Directory 1836-1958*, (New York: The Alumni Office, 1958), XVII.

²⁸ The Alumni Office, *Historical Data the Union Theological...*, XVII.

²⁹ John S. Badeau, “Arthur Jeffrey-A Tribute...”, 230.

³⁰ Muslih, “Membedah Pemikiran Arthur Jeffrey Seputar Variasi Teks Al-Fatihah...”, 55.

³¹ Kenneth Cragg, “Temple Gairdner's Legacy,” dalam *International Bulletin of Missionary Research*, 166.

³² John S. Badeau, “Arthur Jeffrey-A Tribute...”, 231.

³³ Arthur Jeffrey, *Arthur Jeffrey Papers, 1920-1959*, (New York: Columbia University Library, 2007), 1.

³⁴ Muslih, “Membedah Pemikiran Arthur Jeffrey Seputar Variasi Teks Al-Fatihah...”, 55-56.

pada masa Nabi, Khalifah Abū Bakar, ‘Umar dan ‘Uthmān. Baginya, narasi-narasi tentang sejarah al-Qur’an yang terdapat pada masa-masa tersebut beserta riwayat yang menjelaskan peristiwa yang terjadi hanyalah fiktif belaka.³⁵ Menurutnya, materi wahyu yang telah diterima Nabi pada masa itu belum dihimpun dan disusun.³⁶ Dengan mengutip penelitian yang dilakukan oleh Bell of Edinburg dan Torey of Yale, ia menyatakan bahwa Nabi telah memelihara wahyu yang diturunkan kepadanya dengan menjaganya dalam bentuk-bentuk materi, yang kelak materi-materi tersebut menjadi basis terbentuknya al-Kitab dan akan diberikan kepada kaumnya. Akan tetapi sampai Nabi meninggal, proses penghimpunan tersebut belum terealisasi. Bertolak dari hal tersebut, menurutnya jelas bahwa dalam hal ini, umat Islam tidak memiliki warisan atau peninggalan Nabi.

“...The Prophet kept in his own care a considerable of mass of revelation material belonging to various of his activity, some of it revised and some of it in unrevised form, and that this material wa to form the basis of the kitab he wished to give his community before he died. Death, however, overtook him before anything was done about the matter. If this is so we are loss to know what became of this material, which obviously would have been community’s most precious legacy. The earliest strata of tradition available to us make it quite certain that there was no Qur’an left ready as a heritage for the community”³⁷

Dari statementnya di atas, sangat menegaskan bahwa ia tidak meyakini akan

keberadaan himpunan Al-Qur’an dengan berlandaskan kepada tiadanya upaya Nabi untuk menghimpun al-Qur’an sampai tiba dia—Nabi—wafat. Selanjutnya, setelah Nabi wafat, poin lain yang menjadi sorotannya adalah kesejarahan al-Qur’an pada masa Abū Bakar dan ‘Umar. Menurutnya, narasi historis mengenai proses kodifikasi al-Qur’an pada masa Abū Bakar adalah fiktif belaka.³⁸ Karena baginya, sangat tidak mungkin dalam waktu yang singkat—sebagai seorang khalifah—Abū Bakar mampu untuk menghimpun al-Qur’an ke dalam satu mushaf.³⁹

“That Abu Bakr was one of those who collected revelation materials was doubtless true. He may possibly have inherited material that the Prophet had stored away in preparation for the kitab. That he ever made an official recension as the orthodox theory demands is exceedingly doubtful. His collection would have been a purely private affairs, just as quite number of other companions of the Prophet had made personal collections as private affairs. It was after the death of the Prophet that these collections became important.”⁴⁰

Sorotan terakhir Arthur dalam konteks kesejarahan al-Qur’an, yakni pada masa khalifah ‘Uthmān bin Affan. Ia mengkritik tajam usaha unifikasi bacaan (dialek) al-Qur’an dengan memilih dialek Quraisy sebagai standar, bukanlah murni proses penghimpunan, melainkan lebih kepada alasan politik. Faktanya, masih terdapat berbagai ragam mushaf lain yang berbeda dengan mushaf ‘*Uthmānī* di kalangan umat Islam.⁴¹ Umat Islam di daerah Kuffah misalnya, di satu sisi menerima mushaf ‘*Uthmānī* sebagai

³⁵ Arthur Jeffrey, *Material for the History of the Text of the Qur’an*, (Leiden: E. J Brill, 1937), 5.

³⁶ Muhammad Yusuf, “Sejarah dan Kritik terhadap Al-Qur’an: Studi Pemikiran Arthur Jeffrey,” dalam *Orientalisme Al-Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Nawasea, 2007), 100-101.

³⁷ Arthur Jeffrey, *Material for the History of the Text of the Qur’an...*, 5-6.

³⁸ Sebagaimana dikutip oleh al-Zarkasi dalam kitabnya *al-Burhan fi Ulum al-Qur’an*, menurut Arthur proses penghimpunan ini disebabkan oleh kekhawatiran Umar terhadap gugurnya 70 orang *huffadz* dalam perang

Yamamah adalah tidak benar. Menurutnya, penghimpunan yang terjadi bukanlah penghimpunan yang sesungguhnya, melainkan hanyalah mushaf pribadi milik Abu Bakar. Lihat Arthur Jeffrey, *Material for the History of the Text of the Qur’an...*, 6-7.

³⁹ Muhammad Yusuf, “Sejarah dan Kritik terhadap Al-Qur’an...”, 104.

⁴⁰ Arthur Jeffrey, *Material for the History of the Text of the Qur’an...*, 6-7.

⁴¹ Muhammad Mabru Barizi, “Implikasi Sejarah Transmisi Al-Qur’an terhadap Kerja

mushaf standar, di sisi lain terdapat umat Islam Kufah yang tetap berpegang teguh pada mushaf Ibnu Mas'ūd—karena menolak mushaf mereka dibakar.

“Now when we come to the account of ‘Uthman’s recension, it quickly becomes clear that his work no more matter of removing dialectical peculiarities in reading, but was a necessary stroke of policy to establish a standard text for the whole empire. Apparently there were wide divergences between the collections that had been digested into codices in the great metropolitan center of Madina, Mecca, Basra, Kufa, and Damascus, and for political reason it for no other it was imperative to have one standard Codex accepted all over the empire. ‘Uthman’s solution was to canonize the Madinan Codex and order all others to be destroyed. It is very significant that the Qurra’ were violently opposed to Uthman because of this act, and there is evidence that for quite a while the Muslim in Kufa were divided into two factions, those who accepted the ‘Uthman’s text, and those who stood by Ibn Mas’ūd, who had refused to give up his Codex to be burned.”⁴²

Dalam pendapat yang lain, menurut Arthur, proses unifikasi al-Qur’an pada masa ‘Uthmān, tidak lain dan tidak bukan untuk memperkuat posisinya sebagai seorang khalifah. Adapun penolakan pembakaran mushaf Ibnu Mas’ūd oleh sebagian penduduk Kufah, karena bagi mereka Ia—Ibnu Mas’ūd—lebih senior dibanding Zaid bin Thabit sebagai ketua tim kodifikasi al-Qur’an.⁴³

Selanjutnya, menurut Arthur, *qirā'at* dari teks al-Qur’an yang berbeda-beda sejatinya mencerminkan satu titik orientasi bahwa terdapatnya keteledoran penyalin teks

naskah itu sendiri.⁴⁴ Selain daripada itu, penyebab dari adanya perbedaan *qirā'at* al-Qur’an adalah karena ketiadaannya titik (الشكل) dan tanda baca (النقط) pada mushaf ‘Uthmānī. Sementara adanya tanda baca dan titik di dalam al-Qur’an baru muncul selang beberapa lama setelah itu.⁴⁵

Ketiadaan titik akan berimbas kepada kesulitan dalam aktivitas resitasi al-Qur’an—berkenaan dengan konsonan vokal serta tanda-tanda ortografis yang lain—khususnya umat Islam di luar komunitas Arab. Keadaan ini merupakan peluang bebas bagi pembaca untuk memberi tanda sendiri sesuai dengan konteks ayat yang ia pahami. Dari pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya Arthur Jeffery meyakini perbedaan *qirā'at* lahir sebagai hasil dari kekeliruan penulisan bahasa Arab (palaeografi) zaman dulu, yang tidak memiliki titik dan tanda diakritikal. Jadi, Jika seseorang menemukan kata tanpa tanda titik (بعلمه), maka boleh saja ia membaca (بعلمه, نعلمه, يعلمه) atau تعلمه.⁴⁶ Dengan demikian jelaslah, bahwa dia mengalami “kekeliruan” dalam memahami Al-Qur’an. Dari argumentasinya tersebut—seolah-olah—al-Qur’an dalam manuskrip, dan *qirā'ah* “harus tunduk” terhadap manuskrip tersebut. Menurutnya, kesalahan tersebut berimplikasi kepada keautentikan al-Qur’an—di mana pembaca harus menafsirkan tanda baca dan jumlah titik yang tepat untuk sebuah paleografi yang “mati.”

Lebih jauh, Arthur Jeffery—konon—ingin merestorasi teks al-Qur’an berdasarkan *Kitāb al-Maṣāḥif* karya Ibn Abi Dawud al-Sijistani yang ditengarai merekam bacaan-bacaan (*qirā'at*) dalam beberapa mushaf tandingan—*rival codices*.⁴⁷ Menurut hemat penulis, apa yang dilakukan oleh Arthur Jeffery sangat mudah untuk dimaklumi, karena

Orientalis,” dalam *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, 75.

⁴² Arthur Jeffrey, *Material for the History of the Text of the Qur’an...*, 8.

⁴³ Ulil Hidayah, “Kontroversi Mushaf Utsmani,” dalam *Ulil Albab*, Vol. 15 tahun 2014., 5.

⁴⁴ Arthur Jeffrey, *Material for the History of the Text of the Qur’an...*, 8.

⁴⁵ Abdul Djalal, *Uhumul Qur’an...*, 338.

⁴⁶ Arthur Jeffery, “The Textual History of the Qur’an,” di A. Jeffery, *The Qur’an as Scripture*, (New York: r. F. Moore Co., 1952), 97.

⁴⁷ Arthur Jeffrey, *Material for the History of the Text of the Qur’an...*, 5.

ia—dan orientalis lain—menganggap Al-Qur'an sebagai sebuah dokumen tertulis—*reading the text*—dan didekati melalui studi kritik teks—sebagaimana pendekatannya terhadap *Bible*.⁴⁸ Di mana hal ini sangatlah berbeda dengan umat Islam yang beranggapan bahwa tradisi dalam proses transmisi al-Qur'an adalah tradisi oral atau lisan.⁴⁹ Lebih lanjut, al-A'zamī menyatakan bahwa Arthur Jeffery benar-benar melupakan tradisi pengajaran secara lisan.⁵⁰

Mengutip pendapat Kristina Nelson, bahwa transmisi al-Qur'an dan keberadaan sosialnya ialah sungguh bersifat oral, ritme al-Qur'an dan prononisasinya mengkonfirmasi untuk didengar.⁵¹ Selain daripada itu, menurut Angelika Newrith, untuk melihat hal tersebut, seseorang harus memahami bahwa sebagian dari al-Qur'an merefleksikan bentuk linguistik Arab.⁵² Maka menjadi tidak mengherankan jika Āmin al-Khullī menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab sastra terbesar.⁵³

Dalam al-Qur'an terdapat sajak yang merupakan salah satu karakteristik dari linguistik Arab. Bentuk akhiran un (ون)—bentuk *rafa*, ' atau in (ين)—bentuk *nasab* atau *khafad*, tidak hanya sebatas sebagai bentuk *jamak* dari suatu kata, melainkan juga berfungsi sebagai penanda dari akhir sebuah ayat. Bahkan secara lebih khusus, suara-suara yang diulang-ulang di dalam al-Qur'an tidak hanya sekedar sarat akan nilai sastrawi, melainkan sebagian dari sistem kerja linguistik Arab guna memberikan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap suatu ayat. Dengan hal ini,

respons terhadap al-Qur'an lebih kuat untuk didengarkan daripada hanya sekedar sebuah teks.⁵⁴

4. *Variant Reading vis a vis Multiple Reading*: Telaah Pemikiran Al-A'zamī

Sebagaimana kita ketahui bersama, suatu bahasa—maupun istilah mengendur tendensi ataupun ideologi tertentu.⁵⁵ Al-A'zamī kurang setuju dengan penggunaan istilah yang selalu digunakan oleh orientalis—termasuk di dalamnya Arthur Jeffery—berkaitan dengan penyebutan *qirā'at* al-Qur'an. Sebagaimana kita lihat dari uraian di atas bahwasanya orientalis selalu menggunakan istilah *variant reading of qur'an*—sebagaimana Arthur Jeffery dengan bukunya yang berjudul *A Variant Text of the Fatihah*—yang berarti variasi atau ragam bacaan al-Qur'an, ketika berbicara perihal *qira'at*. Al-A'zamī lebih menyetujui dan memakai istilah *multiple reading of the Qur'an*, yang berarti banyak bacaan terhadap al-Qur'an.

Menurut al-A'zamī, variasi lebih condong kepada suatu istilah yang secara definitif dapat memberi nuansa akan ketidakpastian.⁵⁶ Sebagai sebuah analogi—kata al-A'zamī—jika pengarang asli menulis suatu kalimat dengan catatannya sendiri, kemudian dirusak akibat kesalahan dalam menulis, lalu kita memperkenalkan prinsip ketidakpastian, maka hasilnya penyunting akan mengalami kesulitan dalam membedakan mana yang salah dan mana yang benar, dia—penyunting—akan meletakkan sesuka hatinya

⁴⁸ Syamsuddin Arif, "Al-Qur'an, Orientalis dan Luxemburg," dalam *Al-Insan: Jurnal Kajian Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari 2005, 14.

⁴⁹ Syamsuddin Arif, "Al-Qur'an, Orientalis dan Luxemburg...", 17.

⁵⁰ M. M. Al-A'zamī, *The History of the Quranic Text from Revelation to the Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*, terj. Anis Malik Taha, dkk., Cet. I., (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 173.

⁵¹ Muhammad Mabur Barizi, "Implikasi Sejarah Transmisi Al-Qur'an...", 81.

⁵² Angelika Newrith, "Structural, Linguistic and Literary Features," dalam J. D McAuliffe (Ed), *The*

Cambridge Companion to the Qur'an, (USA: Cambridge University Press, 2006), 102-103.

⁵³ Amin al-Khullī dan Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khoiron Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press, 2004), 64.

⁵⁴ Angelika Newrith, "Structural, Linguistic and Literary Features...", 103.

⁵⁵ Zahri Nasution, "Bahasa sebagai Alat Komunikasi Politik dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan," dalam *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol. 1, No. 3, Desember 2007, 454.

⁵⁶ M. M. Al-A'zamī, *The History of the Quranic Text from Revelation...*, 171.

terhadap teks suntingannya.⁵⁷ Demikian pun halnya, dengan masalah penggunaan diksi *variant*—ragam bacaan al-Qur'an.

Menurut al-A'zamī, al-Qur'an memang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan diajarkan olehnya dalam banyak cara. Dalam aspek ini, tidak ada dasar keragu-raguan, tak terdapat istilah “kabut hitam” maupun kebimbangan.⁵⁸ Dengan kata lain, menurutnya, istilah “*variant*” gagal untuk merepresentasikan fakta sejarah berkenaan proses transmisi al-Qur'an yang menggunakan banyak cara baca. Oleh karena itu—menurut al-A'zamī, penggunaan istilah *multiple reading* lebih dapat diterima dan memiliki kesesuaian dengan fakta historis proses transmisi al-Qur'an, yang mengakomodasi beberapa dialek dengan tanpa kehilangan substansi maknanya.

Simpulan

Pengkajian al-Qur'an dengan pendekatan studi kritik teks—terhadap Bible—sebagaimana yang dilakukan Arthur Jeffery, berimplikasi terhadap kesalahannya dalam berpendapat atau mengambil kesimpulan. Pada periode awal Islam, terdapatnya banyak cara baca terhadap al-Qur'an (*qirā'at*) tidaklah berbasis kepada kesalahan seorang muslim dalam membaca mushaf 'Uthmānī—melainkan sudah terjadi dan diajarkan sendiri oleh Nabi kepada umatnya.

Tradisi tulis masih sedikit dalam proses transmisi al-Qur'an pada abad awal Islam. Tradisi yang masif dan berkembang di umat Islam pada saat itu, adalah tradisi oral atau lisan. Sehingga “pemaksaan” dengan menggunakan studi kritik teks—sebagaimana yang dilakukan Arthur Jeffery, menjadikan argumentasinya mudah untuk dibantah.

Penggunaan istilah *variant reading* sebagaimana yang digunakan oleh para orientalis seperti Arthur Jeffery, dirasa gagal untuk merepresentasikan proses

pentransmisian al-Qur'an, karena lebih condong kepada suatu istilah yang secara definitif dapat memberi nuansa akan ketidakpastian. Al-A'zamī lebih menyetujui istilah *multiple reading* untuk merujuk pengertian *qirā'at* al-Qur'an dirasa lebih tepat dan dapat merepresentasikan fakta sejarah proses pentransmisian al-Qur'an yang akomodasi berbagai dialektika Arab kala itu.

Pustaka Acuan

- al-Azami, M. Mustafa. *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*. terj. Sohirin Solohin. dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2005.
- al-Khulli, Amin dan Zayd, Nashr Hamid Abu. *Metode Tafsir Sastra*. terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: Adab Press. 2004.
- al-Shabuny, Mohammad Aly. *Pengantar Studi al-Quran*. Cet. I. Bandung: PT al-Ma'arif. 1996.
- al-Suyuthi. *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an*. Vol. 5. al-Su'udiyah: Mazma' al-Dirasat al-Qur'aniyyah. t.th.
- al-Zarqani, Muhammad Abd Al-Azim. *Manābil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Vol. 1 Kairo: Isa al-Bab al-Halabi. t.th.
- Arif, Syamsuddin. “Al-Qur'an. Orientalis dan Luxemburg.” dalam *Al-Insan: Jurnal Kajian Islam*. Vol. 1. No. 1. Januari 2005.
- . *Al-Qur'an dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press. 2007.
- Badeau, John S. “Arthur Jeffrey-A Tribute.” dalam *The Muslim World*. Vol. 50. tahun 1960.
- Barizi, Muhammad Mabur. “Implikasi Sejarah Transmisi Al-Qur'an terhadap Kerja Orientalis.” dalam *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 2. No. 1. Juni 2017.

⁵⁷ M. M. Al-A'zami, *The History of the Quranic Text from Revelation...*, 171.

⁵⁸ M. M. Al-A'zami, *The History of the Quranic Text from Revelation...*, 172.

- Cragg, Kenneth. "Temple Gairdner's Legacy." dalam *International Bulletin of Missionary Research*.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu. 2009.
- Fauzi, Ahmad. "Problematika Qira'at dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Syahrur." dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 20. No. 1. tahun 2019.
- Hamzah, Muchotob. *Studi al-Qur'an Komprehensif*. Yogyakarta: Gama Media. 2003.
- Hasanudin, A. F. *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum al-Qur'an*. Cet. I. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an: Ilmu untuk Memahami Wahyu*. Cet. 1. Bandung: Des. 2011.
- Hidayah, Ulil. "Kontroversi Mushaf Utsmani." dalam *Ulil Albab*. Vol. 15 tahun 2014.
- Jansen, J. J. G. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*. terj. Hairussalim & Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997.
- Jeffery, Arthur. "The Textual History of the Qur'an." di A. Jeffery. *The Qur'an as Scripture*. New York: R. F. Moore Co. 1952.
- Jeffery, Arthur. *Arthur Jeffrey Papers. 1920-1959*. New York: Columbia University Library. 2007.
- Jeffery, Arthur. *Material for the History of the Text of the Qur'an*. Leiden: E. J Brill. 1937.
- Muslih. "Membedah Pemikiran Arthur Jeffrey Seputar Variasi Teks Al-Fatihah: Kajian Otografi dan Resitasi terhadap Varian Teks al-Fatihah." dalam *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 1. No. 1. Juni 2016.
- Nasution, Zahri. "Bahasa sebagai Alat Komunikasi Politik dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan." dalam *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Vol. 1. No. 3. Desember 2007.
- Newrith, Angelika. "Structural, Linguistic and Literary Features." dalam J. D McAuliffe Ed. *The Cambridge Companion to the Qur'an*. USA: Cambridge University Press. 2006.
- Reynolds, Gabriel Said. *The Qur'an in Its Historical Context*. New York and London: Routledge. 2008.
- The Alumni Office. *Historical Data the Union Theological Summary: Alumni Directory 1836-1958*. New York: The Alumni Office. 1958. hlm. XVII.
- Toorawa, Shawkat M. dalam Andrew Rippin (Ed.). *New Perspective on the Qur'an*. London and New York: Routledge. 2011. hlm. 244.
- Yusuf, Muhammad. "Sejarah dan Kritik terhadap Al-Qur'an: Studi Pemikiran Arthur Jeffrey." dalam *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Nawasea. 2007.